

Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan (Etnobotani) di Daerah Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, Sumatra Barat

Hani Sania^{1*}, Chetiarahmi¹, Nagra Aulia Valofi¹, Filza Yulina Ade¹

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang,
Sumatera Barat

*Corresponding author: hanisania092@gmail.com

ABSTRACT

*Indonesia has abundant biodiversity, including flora that is the main source of community needs, such as food, medicine, and building materials. The utilization of these plants varies according to the culture and traditions of each region, which are passed down from generation to generation as an important part of community life. This study aims to inventory the use of plants by the people of Nagari Sariak Alahan Tigo, Solok Regency, West Sumatra. This research uses qualitative methods with an ethnographic approach. The results showed that the community utilizes various plants such as castor leaves (*Jatropha curcas* L.), fragrant pandanus (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), and ginger (*Zingiber officinale*) for traditional medicine, food coloring, and culinary ingredients. This knowledge has been passed down from generation to generation and is supported by scientific studies related to active compounds in plants that function as natural medicines and dyes. This study confirms the importance of documentation and preservation of traditional knowledge in order to maintain local wisdom in the midst of modernization.*

Keywords : *ethnobotany, Nagari Sariak Alahan Tigo, medicinal plants, biodiversity.*

ABSTRAK

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, termasuk flora yang menjadi sumber utama kebutuhan masyarakat, seperti makanan, obat-obatan, dan bahan bangunan. Pemanfaatan tumbuhan ini bervariasi sesuai dengan budaya dan tradisi tiap daerah, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai tumbuhan seperti daun jarak (*Jatropha curcas* L.), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.), dan jahe (*Zingiber officinale*) untuk pengobatan tradisional, pewarna makanan, serta bahan kuliner. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan didukung oleh kajian ilmiah terkait senyawa aktif pada tumbuhan yang berfungsi sebagai obat dan pewarna alami. Studi ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian pengetahuan tradisional dalam rangka menjaga kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Kata kunci : *etnobotani, Nagari Sariak Alahan Tigo, tumbuhan obat, keanekaragaman hayati.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki kekayaan flora yang sangat beragam. Tumbuhan-tumbuhan ini telah menjadi sumber penting bagi kehidupan masyarakat, dari bahan makanan, obat-obatan, hingga bahan bangunan (Louis, 2015; Ade *et al.*, 2021; Ade *et al.*, 2022; Lesmana *et al.*, 2022). Pemanfaatan tumbuhan ini dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan di setiap daerah, yang beragam sesuai dengan suku dan etnis masing-masing (Ade *et al.*, 2019a; Ade *et al.*, 2019b). Pengetahuan tradisional ini diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu contoh pemanfaatan tumbuhan adalah sebagai bahan pembangunan rumah adat, yang mencerminkan kearifan lokal. Rumah adat dibangun dengan menggunakan tumbuhan yang tersedia di sekitar lingkungan masyarakat, menunjukkan bagaimana budaya lokal mengintegrasikan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari (Danong *et al.*, 2023).

Tumbuhan juga digunakan sebagai obat tradisional, yang mengandung zat-zat aktif bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Pengetahuan tentang tumbuhan obat telah ada sejak zaman dahulu, menjadi bagian penting dari budaya kesehatan masyarakat Indonesia (Helmina, S & Hidayah, Y, 2021). Di Solok, masyarakat memiliki pengetahuan luas tentang tumbuhan obat, dengan 81 spesies teridentifikasi yang dapat mengobati berbagai penyakit seperti campak, demam, dan hipertensi (Rahmayenti, 2024).

Pengetahuan tradisional tersebut dapat dilestarikan melalui studi etnobotani, yang efektif untuk mengungkap dan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan, bahan bangunan, dan upacara adat. Keragaman budaya di Indonesia menghasilkan kekayaan pengetahuan tentang tumbuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Setiawan *et al.*, 2014).

Melihat pentingnya peran tumbuhan dalam kehidupan masyarakat dan kekayaan pengetahuan tradisional yang dimiliki, penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan (etnobotani) di daerah Angari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya untuk memahami hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya, tetapi juga untuk melestarikan pengetahuan tradisional yang semakin terkikis oleh modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kenegarian Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok pada bulan November 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih dikarenakan memungkinkan peneliti lebih memahami fenomena dalam konteks sosial budaya sebenarnya atau secara langsung terkait pemanfaatan tumbuhan dari daerah Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian inventarisasi penggunaan tumbuhan yang dilakukan di Nagari Baruah Gunung, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh beberapa tumbuhan obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan Di Kenagarian Sariak Alahan Tigo kabupaten Solok.

NO	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah Tumbuhan	Pemanfaatan Sebagai	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara Pemanfaatan
1	Jarak Pagar	<i>Jatropha curcas</i> L	Obat	Daun, Getah	Direbus
2	Daun Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pewarna makanan	Daun	Daun diblender atau ditumbuk hingga halus lalu disaring.
3	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Bahan masakan	Batang bagian bawah yang sudah keras	serai digeprek lalu dimasukkan di awal memasak agar aromanya meresap maksimal.
4	Kunyit Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Obat	Rimpang	Direbus
5	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Bumbu masakan dan obat	Rimpang	Rimpang kencur ditumbuk halus dan dicampur dengan bahan alami lainnya, kencur juga digunakan untuk bumbu masakan

6	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Bahan masakan dan obat	Rimpang	Jahe diiris, digeprek, atau diparut, tergantung pada kebutuhan yang diinginkan.
---	------	----------------------------	------------------------	---------	---

1. Daun Jarak (*Jatropha curcas* L.)

Daun jarak (*Jatropha curcas* L.) adalah tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Solok, Sumatera Barat. Tanaman ini dapat tumbuh hingga 2-3 meter dengan daun menjari berwarna hijau tua. Di Solok, daun jarak dikenal sebagai bahan obat tradisional untuk mengatasi masalah kulit dan alergi, digunakan oleh masyarakat setempat karena manfaat yang diwariskan secara turun-temurun dan ketersediaannya yang mudah ditemukan di pekarangan atau kebun (Suryani & Tar, 2020). Kandungan senyawa aktif dalam daun jarak, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin, memberikan efek anti-inflamasi, antioksidan, dan antimikroba yang efektif dalam mengurangi peradangan, membersihkan kulit, dan mempercepat penyembuhan luka akibat alergi (Rahmi & Iskandar, 2019).



Gambar 1. Pohon jarak pagar (*Jatropha curcas* L.). (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Nagari Sariak Alahan Tigo Kabupaten Solok, daun jarak diolah dengan cara direbus untuk dijadikan obat cuci kulit atau ditumbuk halus dan ditempelkan langsung pada area yang terkena alergi. Air

rebusan dipercaya meredakan gatal dan peradangan, sementara tembakkan daun efektif mengurangi gatal dan mempercepat penyembuhan luka kulit. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan getah pohon jarak sebagai obat tradisional untuk mengatasi sariawan dengan mengoleskannya langsung pada area yang terkena. Penggunaan getah jarak ini didasarkan pada pengalaman turun-temurun yang menunjukkan sifat antiseptik dan anti-inflamasi yang membantu penyembuhan luka pada mulut.

Dukungan ilmiah semakin memperkuat keyakinan masyarakat terhadap khasiat daun dan getah jarak. Penelitian oleh Setiawan *et al.* (2018) menunjukkan bahwa ekstrak daun jarak efektif sebagai agen anti-inflamasi yang mengurangi efek alergi kulit dengan menghambat pelepasan histamin. Selain itu, studi oleh Yuniarti *et al.* (2015) dan Wulandari *et al.* (2018) mendukung penggunaan getah jarak dalam pengobatan sariawan dengan menunjukkan aktivitas antibakteri dan kemampuan mempercepat regenerasi jaringan. Penelitian-penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk penggunaan daun dan getah jarak sebagai pilihan alami yang efektif dalam mengatasi alergi kulit dan infeksi mulut.

2. Pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)

Daun pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) adalah tumbuhan yang sering dimanfaatkan dalam dunia kuliner karena aromanya yang khas yang berasal dari senyawa 2-asetil-1-pirolin. Selain memberikan aroma dan rasa, daun pandan digunakan sebagai pewarna alami dalam makanan tradisional, berkat kandungan klorofilnya yang melimpah (Rahmawati & Kurniawan, 2019). Pewarna hijau alami ini memberikan alternatif yang aman dan ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis.

Proses pemanfaatan daun pandan sebagai pewarna alami cukup sederhana. Daun pandan segar dicuci bersih, dihaluskan dengan ditumbuk atau diblender bersama sedikit air, lalu disaring untuk menghasilkan cairan hijau yang siap digunakan. Pewarna ini sering digunakan dalam makanan tradisional seperti kue lapis, serabi, dan klepon. Selain kandungan klorofil, daun pandan juga mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid,

alkaloid, tanin, dan saponin, yang memberikan sifat antioksidan dan antimikroba (Suwandi *et al.*, 2020).



Gambar 1. Daun Pandan Wangi. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Di Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, daun pandan wangi sering digunakan dalam pembuatan makanan khas berbasis santan dan tepung beras. Keberadaan tanaman pandan yang melimpah di daerah ini mendukung tradisi penggunaan bahan alami dalam kuliner lokal, yang menjadi warisan budaya yang terus dilestarikan.

Penelitian oleh Suwandi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa ekstrak daun pandan memiliki stabilitas warna yang baik bahkan pada suhu tinggi, sehingga cocok untuk berbagai produk makanan. Selain manfaat estetika dan kuliner, klorofil dalam daun pandan memiliki potensi sebagai agen antikanker karena sifat antioksidannya, menjadikannya bahan yang tidak hanya memperindah makanan, tetapi juga mendukung kesehatan.

3. Serai (*Cymbopogon citratus*)

Serai (*Cymbopogon citratus*) adalah tanaman rempah yang banyak dibudidayakan di Kenagarian Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, karena kondisi geografis yang mendukung. Tanaman ini telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai bumbu masakan dan bahan obat tradisional. Kandungan kimia utama serai, seperti minyak atsiri yang terdiri dari sitronelal, sitral, geraniol, dan senyawa bioaktif lainnya seperti saponin, polifenol, dan flavonoid, menjadikannya tidak hanya aromatik dan flavorful, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan (Wijayakusuma, 2015; Sastrapradja, 2012).



Gambar 2. Serai (*Cymbopogon citratus*). (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Dalam kuliner lokal, serai berperan penting sebagai penyedap alami yang digunakan dalam masakan tradisional seperti rendang, gulai, dan asam pedas. Kandungan sitral dalam serai memberikan aroma khas yang meningkatkan cita rasa masakan, sebagaimana didukung oleh penelitian Wijayakusuma (2015). Selain itu, serai juga digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat setempat. Air rebusannya sering dimanfaatkan untuk mengatasi nyeri otot, demam, dan gangguan pencernaan. Studi oleh Rahman *et al.* (2018) menunjukkan bahwa sekitar 78% masyarakat masih memanfaatkan serai dalam pengobatan tradisional.

Penelitian Handayani (2019) menemukan bahwa ekstrak serai memiliki aktivitas antimikroba yang efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri patogen. Hal ini memperkuat keyakinan masyarakat akan manfaat serai dalam menangani infeksi saluran pencernaan dan pernapasan, menjadikannya elemen penting dalam praktik kesehatan tradisional sekaligus bahan alami pencegah penyakit.

4. Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria*)

Kunyit putih (*Curcuma zedoaria*) telah lama dimanfaatkan sebagai tanaman obat tradisional oleh masyarakat Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok. Proses pengolahannya melibatkan pencucian rimpang yang kemudian diparut atau ditumbuk hingga halus untuk diambil sarinya. Sari kunyit putih biasanya dicampur dengan air hangat dan madu sebagai pemanis alami. Cara sederhana ini efektif digunakan untuk meredakan berbagai keluhan kesehatan, mencerminkan bagaimana masyarakat setempat memanfaatkan bahan lokal secara praktis dan efisien.



Gambar 3. Kunyit putih (rimpang dan daun) . (Sumber: Dokumentasi Pribadi, yahoo.com, 2024).

Selain untuk pengobatan, kunyit putih juga berperan penting dalam kuliner tradisional. Rimpangnya sering digunakan sebagai bumbu masakan untuk memberikan aroma khas dan rasa gurih, sekaligus diyakini meningkatkan daya tahan tubuh serta mencegah penyakit. Penelitian oleh Suarni *et al.* (2020) mendukung hal ini dengan mengungkap kandungan aktif kunyit putih seperti kurkumin, flavonoid, dan minyak atsiri, yang berfungsi sebagai antioksidan dan anti-inflamasi. Masyarakat setempat juga menggunakan kunyit putih secara turun-temurun untuk mengatasi masalah pencernaan, meningkatkan nafsu makan, dan meredakan nyeri haid.

Pemanfaatan kunyit putih di Nagari Sariak Alahan Tigo mencerminkan kearifan lokal yang memberikan manfaat besar bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut studi etnobotani oleh Putri *et al.* (2022), tradisi ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, menunjukkan daya adaptasi budaya lokal di tengah tantangan modernisasi. Kunyit putih tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, melestarikan warisan tradisional yang kaya manfaat.

5. Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

Kencur (*Kaempferia galanga* L.) adalah tanaman rimpang yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Nagari Sungai Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok. Tanaman ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, baik sebagai bumbu masakan tradisional maupun bahan pengobatan alami, mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pemanfaatan kencur menunjukkan integrasi antara kebutuhan kuliner dan kesehatan dalam tradisi masyarakat setempat.



Gambar 4. Kencur. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Dalam pengobatan tradisional, kencur sering diolah menjadi ramuan untuk mengatasi berbagai penyakit seperti masuk angin, batuk, dan radang tenggorokan. Rimpang segar biasanya ditumbuk halus dan dicampur bahan alami lainnya. Kencur juga menjadi bahan utama dalam jamu tradisional yang digunakan untuk meningkatkan nafsu makan dan stamina tubuh. Hal ini menunjukkan pentingnya kencur sebagai elemen alami dalam menjaga kesehatan masyarakat (Rahman *et al.*, 2022).

Di bidang kuliner, kencur digunakan sebagai bumbu khas dalam masakan tradisional seperti rendang, kalio, dan gulai. Rimpang kencur memberikan aroma dan rasa yang khas, sekaligus dipercaya memiliki efek menghangatkan tubuh dan meningkatkan selera makan. Penelitian oleh Suarni *et al.* (2021) mencatat bahwa kencur dari Nagari Sungai Sariak Alahan Tigo memiliki kandungan minyak atsiri yang tinggi, sekitar 2,4-3,9%, berkat kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhannya, menjadikannya bahan berkualitas unggul dibandingkan daerah lain.

Studi etnobotani oleh Rahman *et al.* (2022) mencatat bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan mendalam tentang budidaya dan pengolahan kencur. Terdapat setidaknya 15 ramuan tradisional berbahan dasar kencur yang masih digunakan hingga kini. Efektivitas ramuan-ramuan ini telah terbukti secara empiris melalui pengalaman turun-temurun, menjadikan kencur sebagai bagian integral dari warisan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

6. Jahe (*Zingiber Officinale*)

Jahe (*Zingiber officinale*) dikenal luas sebagai bahan masakan, obat tradisional, dan bahan baku produk olahan. Kandungan senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, dan zingeron menjadikan jahe bernilai ekonomi tinggi serta bermanfaat untuk kesehatan

(Dewi *et al.*, 2019). Pemanfaatan jahe juga sangat beragam di Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, mencerminkan pentingnya tanaman ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.



Gambar 5. Jahe . (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024).

Proses pengolahan jahe dimulai dengan membersihkan rimpang dari tanah dan kotoran, lalu diiris, digeprek, atau diparut sesuai kebutuhan. Dalam masakan berkuah seperti sup dan gulai, jahe biasanya digeprek dan dimasukkan pada tahap awal agar aromanya meresap. Untuk minuman herbal, irisan jahe direbus bersama air dan bahan tambahan seperti gula aren atau madu, menciptakan rasa hangat yang cocok untuk daerah beriklim dingin seperti Nagari Sariak Alahan Tigo.

Penelitian modern mendukung manfaat jahe dalam pengobatan tradisional. Hasan *et al.* (2020) menemukan bahwa ekstrak jahe memiliki efek antiinflamasi yang signifikan pada pasien osteoarthritis, membantu mengurangi nyeri sendi. Dewi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa gingerol efektif menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes tipe 2. Temuan ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap jahe sebagai bahan herbal dengan manfaat yang telah teruji secara ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menginventarisasi pemanfaatan tumbuhan di Nagari Sariak Alahan Tigo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dalam konteks etnobotani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk keperluan kesehatan, kuliner, dan lainnya. Beberapa tumbuhan seperti daun jarak (*Jatropha curcas* L.) digunakan sebagai obat tradisional, pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) sebagai pewarna makanan, dan jahe (*Zingiber officinale*) sebagai bahan masakan serta obat.

Pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional dan keanekaragaman hayati sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019a, 'Habitat *Anaphalis* spp. in Tourism Area in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *J-PAL*, 10(2), 137-141.
- Ade, F. Y., Hakim, L., Arumingtyas, E. L., Azrianingsih, R 2019b, 'The Detection of *Anaphalis* spp. Genetic Diversity Based on Molecular Character (using ITS, ETS, and EST-SSR markers)', *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(5), 1695-1702.
- Ade F. Y., Hakim L., Arumingtyas E. L., Azrianingsih R 2021, 'Conservation strategy of *Anaphalis* spp. in Bromo Tengger Semeru National Park, East Java', *Journal of Tropical Life Science*, 11(1), 79 – 84.
- Ade F. Y., Supratman U., Sianipar N. F., Gunadi J. W., Radhiyanti P. T., Lesmana R 2022, 'A Review of the Phytochemical, Usability Component, and Molecular Mechanisms of *Moringa oleifera*', *Trop J Nat Prod Res*, 6(12).
- Danong, T, M., Nono, M, K., Boro, L, T., Ruma, L, T, M, dan Jemida, K, M 2023, 'PEMANFAATAN JENIS-JENIS TUMBUHAN BAHAN BANGUNAN RUMAH ADAT MBARU NIANG KAMPUNG WAE REBO DESA SATAR LENDA KECAMATAN SATARMESE BARAT KABUPATEN MANGGARAI'. *Jurnal Biotropikal Sains* Vol. 20, No. 3, pp53-62.
- Dewi, A. R., Susanto, R., & Yuliana, M 2019, 'Manfaat Jahe (*Zingiber officinale*) dalam Pengobatan Tradisional dan Kesehatan: Kajian Senyawa Aktif Gingerol, Shogaol, dan Zingeron'. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), pp. 67-74.
- Handayani, S 2019, Aktivitas Antimikroba Ekstrak Serai (*Cymbopogon citratus*) terhadap Bakteri Patogen. *Jurnal Bioteknologi Indonesia*, 8(3), pp. 112-125.
- Hasan, H., Nugroho, S., & Puspitasari, I 2020, 'Efek Anti-Inflamasi Ekstrak Jahe pada Pasien Osteoarthritis'. *Jurnal Kedokteran Tradisional*, 16(3), pp. 89-96.
- Helmina, S., & Hidayah, Y 2021, 'Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Pengobatan Tradisional di Indonesia'. *Jurnal Penelitian Tumbuhan Obat*, 15(2), pp. 45-59.

- Lesmana, R., Ade, F. Y., Pratiwi, Y. S., Goenawan, H., Sylviana, N., Megantara, S., Susianti, S., Tarawan, V. M., Rejeki, P. S., Ray, H. R. D., Supratman, U 2022, 'Potential Molecular Interaction of Nutmeg's (*Myristica fragrans*) Active Compound via Activation of Caspase-3'. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 7(1), pp 159-170.
- Louis. M 2015, 'Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo'. *Jurnal Humanis*: 3. 2: pp. 19-25.
- Putri, L., Andini, S., & Kusuma, H 2022, 'Etnobotani Tanaman Obat di Nagari Sungai Sariak Alahan Tigo: Studi Kasus Pemanfaatan Kunyit Putih dan Serai'. *Jurnal Biologi dan Pendidikan*, 8(1), pp. 12-24.
- Rahmawati, N., & Kurniawan, H 2019, 'Pemanfaatan Daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.) Sebagai Pewarna Alami dan Aromatik dalam Makanan Tradisional'. *Jurnal Teknologi Pangan*, 12(3), pp. 153-160.
- Rahmayenti, S 2024, 'Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Dataran Tinggi Kabupaten Solok'. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 3(2), pp. 254–264.
- Rahmi, R., & Iskandar, I 2019, Senyawa Aktif dalam Daun Jarak (*Jatropha curcas* L.) dan Manfaatnya dalam Pengobatan Tradisional. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 10(2), pp. 75-82.
- Sastrapradja, S 2012, '*Peranan Biologi dalam Pembangunan Berkelanjutan*'. LIPI Press.
- Setiawan, A., Kurniawan, D., & Suyanto, S 2014, 'Studi Etnobotani sebagai Alat Dokumentasi Pengetahuan Tradisional Pemanfaatan Tumbuhan di Indonesia'. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 8(1), pp. 23-37.
- Setiawan, F., Wijayanti, L., & Pratama, D 2018, 'Ekstrak Daun Jarak (*Jatropha curcas* L.) sebagai Agen Anti-Inflamasi dalam Mengurangi Efek Alergi Kulit'. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), pp. 60-67.
- Suarni, A., Yulianti, R., & Rahmadi, A 2020, 'Analisis Kandungan Senyawa Aktif dan Potensi Antioksidan Kunyit Putih (*Curcuma zedoaria*) dari Kabupaten Solok'. *Jurnal Penelitian Tanaman Obat Indonesia*, 15(2), pp. 45-52.
- Suryani, E., & Tar, A 2020, 'Pemanfaatan Daun Jarak (*Jatropha curcas* L.) sebagai Obat Tradisional di Solok, Sumatera Barat'. *Jurnal Etnobotani Indonesia*, 12(3), pp. 45-50.
- Wijayakusuma, H 2015, *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Pustaka Kartini.



- Wulandari, D., Sari, A., & Puspitasari, S 2018, 'Manfaat Getah Jarak (*Jatropha curcas* L.) dalam Pengobatan Sariawan: Penelitian Aktivitas Antibakteri dan Penyembuhan Luka'. *Jurnal Pengobatan Tradisional*, 10(3), pp. 140-145.
- Yuniarti, H., Widyastuti, W., & Irawan, T 2015, 'Aktivitas Antibakteri dan Regenerasi Jaringan oleh Getah Jarak (*Jatropha curcas* L.) dalam Pengobatan Sariawan'. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 8(2), pp. 102-110.